

SKRIPSI

STUDI PERBANDINGAN ANTARA KETAMIN DAN XYLAZIN SEBAGAI ANESTETIK UMUM PADA KUCING



M I L I K
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
S U R A B A Y A

FKH. 622/92

Era
S

OLEH :

RENI ERAWATI

KRIAN - JAWA TIMUR

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
1 9 9 1

**STUDI PERBANDINGAN ANTARA KETAMIN DAN XYLAZIN
SEBAGAI ANESTETIK UMUM PADA KUCING**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Dokter Hewan

pada

Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga

oleh

RENI ERAWATI

068511072

Menyetujui

Komisi Pembimbing



(Dr. I Komang W. Sardjana)

Pembimbing Pertama



(Dr. M. Zainal Arifin, M.S.)

Pembimbing Kedua

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh - sungguh kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai skripsi untuk memperoleh gelar DOKTER HEWAN.

Menyetujui

Panitia Penguji



Drh. Mochammad Moenif, M.S.

Ketua



Drh. Chusnan Effendi, M.S.

Sekretaris



Drh. Anita Asali, M.S.

Anggota



Dr. I Komang W. Sardjana

Anggota



Dr. M. Zainal A., M.S., Drh.

Anggota

Surabaya, 11 Januari 1992

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga



(Dr. Rochiman Sasmita, M.S., Drh.)

STUDI PERBANDINGAN ANTARA KETAMIN DAN XYLAZIN SEBAGAI ANESTETIK UMUM PADA KUCING

Reni Erawati

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ketamin dan Xylazin terhadap frekuensi pulsus, frekuensi respirasi dan temperatur tubuh kucing.

Sebanyak sepuluh ekor kucing dengan berat badan antara 2,25 - 2,75 kg dan berumur antara 1 - 2 tahun dibagi secara acak dalam dua kelompok. Lima ekor pertama disuntik dengan Ketamin dan lima ekor kedua dengan Xylazin.

Kesepuluh ekor kucing tersebut dipelihara dalam kandang individu dan diberi makan dua kali sehari. Kucing-kucing tersebut diadaptasikan selama seminggu sebelum diberi perlakuan.

Kucing yang akan dianestesi dipuasakan terlebih dahulu selama delapan jam dan setelah itu dilakukan penimbangan berat badan untuk menentukan dosis anestesi.

Sebelum penyuntikan dengan Ketamin atau pun Xylazin terlebih dahulu dilakukan pengamatan terhadap frekuensi pulsus, frekuensi respirasi dan temperatur tubuh kucing sebagai kontrol. Pengamatan yang sama dilakukan 5, 10, 15, 20, 25 dan 30 menit setelah pemberian obat anestetik.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap dengan pola Split-plot.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata ($p < 0,01$) pada frekuensi pulsus, tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0,05$) pada frekuensi respirasi maupun temperatur tubuh kucing setelah pemberian dengan Ketamin maupun Xylazin.